BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas atau laba merupakan pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

(Menurut Saidi (2004) dalam, Ayu Sri Mahatma 2013:363) , Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return.* Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan Nilai Perusahaan menjadi lebih baik.

(Menurut Brigham dan Houston dalam Dwi Ayuningtias 2013 : 39) juga menyatakan bahwa Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian Kebijakan

dan keputusan dalam perusahaan. Setiap perusahaan yang didirikan, tentu diorientasikan untuk mendapatkan laba dengan tidak mengorbankan kepentingan pelanggan untuk mendapatkan kepuasan. Perolehan laba merupakan ukuran keberhasilan kinerja finansial perusahaan. (Kaplan dan Norton dalam Dwi Ayuningtias 2013 : 39) menyatakan bahwa, "Ukuran kinerja finansial memberikan petunjuk apakah strategi perusahaan, implementasi dan pelaksanaannya memberikan kontribusi atau tidak kepada peningkatan laba perusahaan."

Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan seumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} X100\%$$

2.1.2 Kebijakan Deviden

Kebijakan Deviden adalah berkaitan dengan penentuan pembagian laba untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai Deviden dan untuk mendukung operasional, sehingga laba tersebut harus ditahan di dalam perusahaan (*retained earning*) (Riyanto, dalam Dwi Ayuningtias 2013:40). *Retained earning* merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan Deviden merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham, dimana keduanya berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Setiap perusahaan, di satu pihak menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan, dan di lain pihak juga ingin membayarkan Deviden kepada para pemegang saham. Itulah sebabnya, manajemen perusahaan hendaknya dapat membuat Keebijakan Deviden yang tepat, dalam artinya menentukan berapa persen laba yang harus diberikan kepada para pemegang saham sebagai Deviden dan berapa persen laba yang harus ditahan untuk mendukung pertumbuhan atau investasi, sehingga kepentingan para pemegang saham dan perusahaan dapat terpenuhi semua. Oleh karena penentuan Kebijakan Deviden tersebut tidak mudah, maka biasanya perusahaan menggunakan media Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk membuat keputusan tersebut penting

Menurut Litner dalam Widyantoro, 1995:19, dalam Mokhamat Anshori 2010:158 Kebijakan Deviden merupakan kebijakan yang sangat penting bagi manajer keuangan karena melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan perusahaan yang dapat mempunyai kepentingan berbeda. Deviden diartikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya baik dalam bentuk uang kas atau yang lain misalnya Deviden saham *(stock dividends)* dan Deviden ekstra *(ekstra dividends)*. Kebijakan Deviden adalah kebijakan, stabilitas Deviden dan pertumbuhan Deviden. Apabila Deviden akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaliknya apabila laba akan ditahan semua tanpa ada pembagian Deviden, kepentingan pemegang saham akan uang kas terabaikan. Untuk menjaga kedua kepentingan, manajer keuangan dapat menempuh Kebijakan Deviden yang optimal.

Menurut Brigham dan Gapenski dalam Widyantoro (1995:18), dalam Mokhamat Anshori 2010:158 diartikan bahwa Kebijakan Deviden merupakan keputusan pembayaran Deviden yang mempertimbangkan maksimalisasi harga saham saat ini dan akan datang. Dalam penentuan besar kecilnya Deviden yang akan dibayarkan ada perusahaan yang sudah merencanakan dengan menetapkan target *Dividend Payout Ratio* yang didasarkan atas perhitungan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi pajak. Untuk dapat membayar Deviden dibuat suatu rencana pembayarannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Deviden :

1. Peraturan hukum
    a. Peraturan mengenai laba bersih menentukan bahwa Deviden dapat dibayar dari laba tahun-tahun yang lalu dan laba tahun berjalan.
    b. Peraturan mengenai tindakan yang merugikan modal. Melindungi para kreditur, dengan melarang pembayaran Deviden yang berasal dari modal membagikan investasinya bukan membagikan kruntungannya.
    c. Perturan mengenai tak mampu bayar. Perusahaan boleh tidak membayar Deviden jika tidak mampu (bangkrut, jumlah hutang lebih besar daripada jumlah harta).
2. Posisi Likuiditas

Laba ditahan biasanya diinvestasika dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Laba ditahan dari tahun-tahun terdahulu sudah diinvestasikan dalam bentuk mesin dan peralatan, persediaan dan barang-barang lainnya, bukan disimpan dalam bentuk uang tunai. Oleh karena itu, suatu

perusahaan yang keuntungannya luar biasa mungkin saja tidak dapat membayar Deviden karena keadaan likuditasnya. Memang perusahaan yang sedang tumbuh biasanya betul-betul kekurangan dana. Dalam situas seperti itu mungkin perusahaan memutuskan untuk tidak membayar Deviden dalam bentuk uang tunai.

3. Membayar Pinjaman

Jika perusahaan telah membuat pinjaman untuk memperluas usahanya atau untuk pembiayaan lainnya maka ia dapat melunasi pinjamannya pada saat jatuh tempo atau ia dapat menyisihkan cadangan-cadangan untuk melunasi pinjaman itu nantinya. Jika diputuskan bahwa pinjaman itu akan dilunasi maka biasnya harus ada laba ditahan.

4. Kontrak Pinjaman

Kontrak pinjaman, apalagi jika menyangkut pinjama jangka panjang, seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar Deviden tunai. Pembatasan-pembatan itu yang dimaksudkan untuk melindungi para kreditur:

a. Deviden yang akan datang hanya boleh dibayar dari keuntungan yang diperoleh sesudah ditandatanganinya kontrak pinjaman (artinya tidak boleh dibayarkan dari laba lalu ditahan).
b. Deviden tidak boleh dibayarkan jika modal kerja bersih jumlahnya lebih kecil dari suatu jumlah tertentu. Begitu pula persetujuan mengeai saham biasa tidak boleh dibayarkan sebeum semua Deviden preferen selesai dibayar.

5. Pengembagan aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, smekain besar kebutuhannya untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan. Semakin banyak dana yang dibutuhkan dikemudain hari, semakin banyak laba yang harus ditahan dan tidak dibayarkan. Apabila ingin menambah modal dari luar maka sumber alami yang tersedia adalah para pemegang sham sekarang, yang sudah mengenal perusahaan. Jika keuntungannya dibayarkan kepasa mereka sebagai Deviden dan terkena tarif pajak perorangan yang tinggi, maka hanya sebagian saja yang dapat ditanam kembali.

6. Tingkat pengembalian

Tingkat pengembalian atas asset menentukan pembagian laba dalam bentuk Deviden yang dapat digunakan oleh pemegang saham baik ditanamkan kembali di dalam perusahaan maupun ditempat lain.

7. Stabilitas keuntungan

Perusahaan yang keuntungan relatif teratur seringkali dapat memperikarakn bagaimana keuntungan di kemudian hari. Maka perusahaan seperti itu kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk Deviden dalam persentase yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi. Perusahaan yang tidak teratur tidak yakin betul, apakah harapan keuntungannya dalam tahun-tahun mendatang dapat terlaksana, karena itu dari keuntungannya yang sekarang ini akan ditahan suatu bagian yang cukup besar. Sebab Deviden yang agak rendah lebih mudah dipertahankan apabila keuntungan agak merosot dikemudian hari.

8. Pasar modal

Perusahaan besar yang sudah mantap, dengan profitabilitas yang tinggi dan keuntungan yang teratur, dengan mudah dapat masuk ke pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar untuk pembiayaannya. Perushaan kecil yang masih baru atau yang agak gegabah adalah terlalu berisiko bagi para calon debitur. Sebab kemapuannya untuk meningkatkan modal atau untuk memperoleh pinjaman dari pasar modal adalah terbatas, dan untuk mebiayai operasinya ia harus menahan laba lebih banyak. Karena itu perusahaan yang sudah mantap akan mempunyai tingkat Deviden yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil atau yang masih baru.

9. Kendali perusahaan

Jika perusahaan hanya memperluas usahanya dari pembiayaan intren maka pembayarn Deviden akan berkurang. Kebijakan ini dijalankan atas petimbangan bahwa menambah modal dengan menjual saham biasa akan mengurangi pengendalian atas perusahaan itu oleh golongan pemegang saham yang kini sedang berkuasa. Selain itu penjualan saham tambahan akan memperbesar resiko berfluktuasinya keuntungsn bagi para pemegang saham.

10. Keputusan kebijakan Deviden

Hampir semua perusahaan ingin mempertahankan Deviden per saham pada tingkat yang konstan. Tetapi naiknya Deviden selalu terlambat, dibandingkan dengan naiknya keuntungan. Artinya Deviden itu baru akan dinaikkan jika sudah jelas bahwa meningkatnya keuntungan itu benar-benar

menetap dan nampakn cukup permanen. Sekali Deviden sudah naik, maka segala daya dan upaya akan dikerhakan, supaya tingkatan yang baru itu dapat terus dipertahankan. Jika keuntungannya kemudian merosot, tingkat Deviden yang baru itu sementara akan tetap dipertahankan, sampai betul-betul menjadi jelas bahwa keuntungannya memang tak pulih kembali (Sundjaja dan Inge Barlian, 2002 :)

Besar rasio pembayaran Deviden tunai kepada para pemegang saham ditunjukkan melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). Penelitian ini menetapkan *Dividend Payout Ratio* sebagai proksi Kebijakan Deviden, didasarkan suatu pertimbangan bahwa DPR lebih populer untuk mengukur persentase Deviden tunai yang diberikan badan usaha kepada para pemegang saham atas laba per lembar saham yang dihasilkan dalam periode akuntansi, dari pada rasio Deviden lainnya, sebagai mana yang dilakukan (Sudarsi dan Suharli dalam Dwi Ayuningtias 2013 : 39)

Menurut Fakhruddin dan Hadianto dalam Dwi Ayuningtias 2013 : 39, "*Dividend payout ratio* adalah rasio antara Deviden yang dibayarkan dibandingkan dengan jumlah laba bersih per lembar saham yang diperoleh perusahaan." Besarnya *Dividend Payout Ratio* dijadikan ukuran oleh para investor yang hendak menanam modal pada saham di bursa efek. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio* besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja finansial yang baik. Perusahaan yang memberikan Deviden dalam jumlah relatif besar akan melahirkan sentimen positif pada para investor, dan akan membuat para investor termotivasi untuk menanam modal yang dimiliki pada saham perusahaan tersebut.

Kebijakan Deviden adalah keputusan manajemen perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI berkaitan dengan pembagian Deviden kepada para pemegang saham atas laba yang dihasilkan. Kebijakan Deviden dalam penelitian ini diproksi melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu rasio antara *Dividend Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS). Data DPR sudah tersaji di ICMD, diukur menggunakan skala rasio, yang dinyatakan dengan satuan persen (%), atau dapat dihitung secara manual dengan rumus sebagai berikut (Fakhruddin dan Hadianto, 2001):

$$DPR = \frac{\text{Devidend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} X100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

Dalam mengambil keputusan keuangan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimumkan Nilai Perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Nilai perusahaan sendiri merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusaahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Dwi Ayuningtias 2013 : 41). Harga saham yang tinggi membuat Nilai Perusahaan juga tinggi. Adapun yang dimaksud dengan harga saham di sini adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar atau tepatnya

disebut harga penutupan (*clossing price*). (Fakhruddin dan Hadianto, 2001:316 dalam Dwi Ayuningtias 2013:41),

Menurut Jensen (2001) dalam Ayu Sri Mahatma 2013:361, untuk memaksimalkan Nilai Perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang diperhatikan, tetapi sumber keuangan seperti hutang maupun saham preferennya.

Indikator yang mempengaruhi Nilai Perusahaan:

PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. (Sutrisno, 2000 dalam Mohammad Usman,2001 dalam Malla Bahagia,2008). Rumus yang digunakan adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
1	Umi Mardiyati	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2010	2012	Kebijakan Deviden yang diproksikan dengan variabel *Dividend payout ratio* (DPR) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan PBV.
2	Dwi Ayuningtias	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel antara	2013	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. 3. Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
3	Nani Martikar	Pengaruh Profitabilitas,Kebijakan Hutang, dan Dividen	2012	1.Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. Kebijakan Deviden berpengaruh

		Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011		secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan 3. Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
4	Ary Wirajaya	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan	2013	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada Nilai Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
5	Sumiati	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Peluang Investasi Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai perusahaan	2013	1. Profitabilitas memiliki efek positif terhadap kebijakan dividen 2. Profitabilitas memiliki efek positif pada nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen memiliki efek positif pada nilai
6	Rasyid Abdul	Pengaruh struktur kepemilikan , struktur modal , profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan	2015	1. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan 3. struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan 4. profitabilitas memiliki pengaruh signifikan untuk nilai perusahaan 5. pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

2.1.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden

Tujuan para investor menanam modal pada saham perusahaan-perusahaan terbuka adalah untuk mendapatkan Deviden. Kebijakan Deviden merupakan salah satu kebijakan manajer keuangan yang berkaitan dengan pembayaran Deviden kepada para pemegang saham, yang keberadaannya sangat tergantung dari perolehan laba perusahaan (Riyanto, 2001:265 dalam Dwi Ayuningtias 2013:42). Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Dwi Ayuningtias 2013:42, menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, terutama dalam memberikan dividen kepada para pemegang saham, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian Andriyani (2008) dan Dwiaji (2011) dalam Dwi Ayuningtias 2013:42 menemukan bukti bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Artinya apabila Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) meningkat maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga akan mengalami penurunan. Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) maka semakin tinggi tingkat keuntungan pemilik perusahaan.Tingkat keuntungan pemilik perusahaan yang tinggi akan meningkatkan EPS perusahaan dan dapat

meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. (Amaliya Viya Kartika 2015 : 8)

2.1.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimilki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. (Ayu Sri Mahatma 2013:365). Dalam hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

perkembangan nilai Profitabilitas perusahaan yang telah mampu diproduksi oleh Aneka Konsumen Industri Barang selama lima tahun terakhir selalu meningkat , sehingga menunjukkan bahwa rasio Profitabilitas memiliki efek yang baik terhadap perusahaan yang diteliti terutama dalam efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prospek perusahaan yang baik karena ada potensi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga investor akan berpikir bahwa itu adalah sinyal positif, meningkatkan kepercayaan mereka dan memimpin mereka untuk meningkatkan permintaan saham perusahaan, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham dan juga mempengaruhi Nilai Perusahaan . (Rasyid Abdul, 2015:29),

Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan *Price Earning Ratio* (PER). Hal ini menerangkan bahwa bertambahnya Profitabilitas *Return on Equity* (ROE) malah menurunkan Nilai Perusahaan *Price Earning Ratio* (PER). berarti kemampuan perusahaan memperoleh laba masih diragukan oleh investor dalam mengambil keputusan. (Fery (2005) dan Meygawan (2012) dalam Elon David Riada 2013 : 8)

2.1.7 Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan Deviden berkaitan dengan kebijakan perusahaan mengenai seberapa besar Deviden yang harus dibagikan kepada para pemegang saham dari laba yang dibukukan. Pemberian Deviden memberikan informasi atau isyarat mengenai kinerja finansial perusahaan di pemandangan para investor. Jika perusahaan memiliki rasio pembayaran Deviden yang stabil, atau bahkan meningkat, maka akan dapat melahirkan sentimen positif pada para investor, yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam dwi ayuningtias, 2013:43). Dimana meningkatnya harga saham akan dapat meningkatkan Nilai Perusahaan, karena nilai perusahaan adalah perbandingan harga saham dengan nilai buku saham (Fakhruddin dan Hadianto, 2001 dalam Dwi Ayuningtias, 2013:43). Hasil penelitian Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Dwi Ayuningtias, 2013:43 menemukan bukti bahwa Kebijakan Deviden mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, walaupun tidak signifikan.

Sebagian besar perusahaan yang berkomitmen untuk membagikan Deviden kepada para pemegang saham akan percaya bahwa Kebijakan Deviden

dapat mempengaruhi nilai harga saham perusahaan. Itu karena Deviden mencerminkan prospek perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan .

Kebijakan Deviden diharapkan untuk memberikan sinyal positif mengenai kondisi kebijakan dividen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Baker et al., 1985; Baker and Powell, 1999; Suranta and Machfoedz, 2003; Omran and Pointon, 2004; Dasilas et al., 2009, Mai, 2010 dalam Sumiati 2013:122).

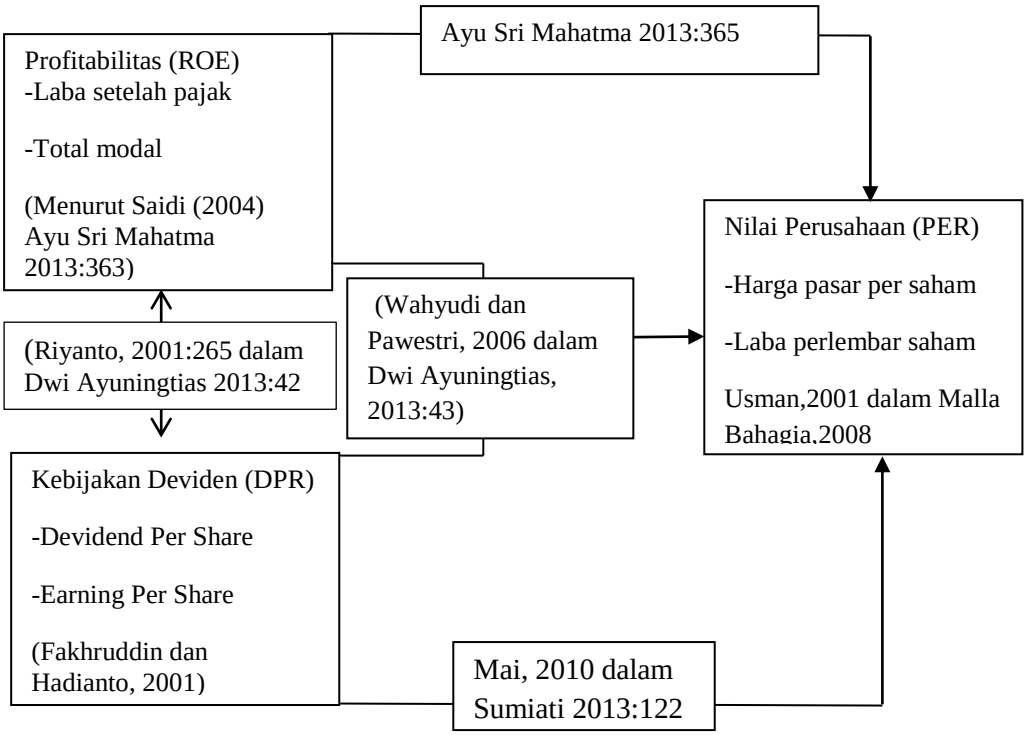
Kebijakan Deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan *Price Earning Ratio* (PER) Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang sehingga memaksimumkan harga saham. Kenaikan / penurunan harga saham di pasar ini akan berdampak pada nilai Nilai Perusahaan *Price Earning Ratio* (PER) saham tersebut. (Yuki Fegriadi 2013 :)

2.1.8 Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang berhasil memperoleh laba yang besar dan manajer keuangan dapat mengelola laba tersebut melalui keputusan keuangan yang tepat, baik penerapan keputusan investasi, keputusan pendanaan, maupun kebijakan dividen, maka akan direspon positif oleh investor dan nilai perusahaan menjadi meningkat (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Dwi Ayuningtias 2013:43). Pernyataan tersebut didukung oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007 dalam Dwi

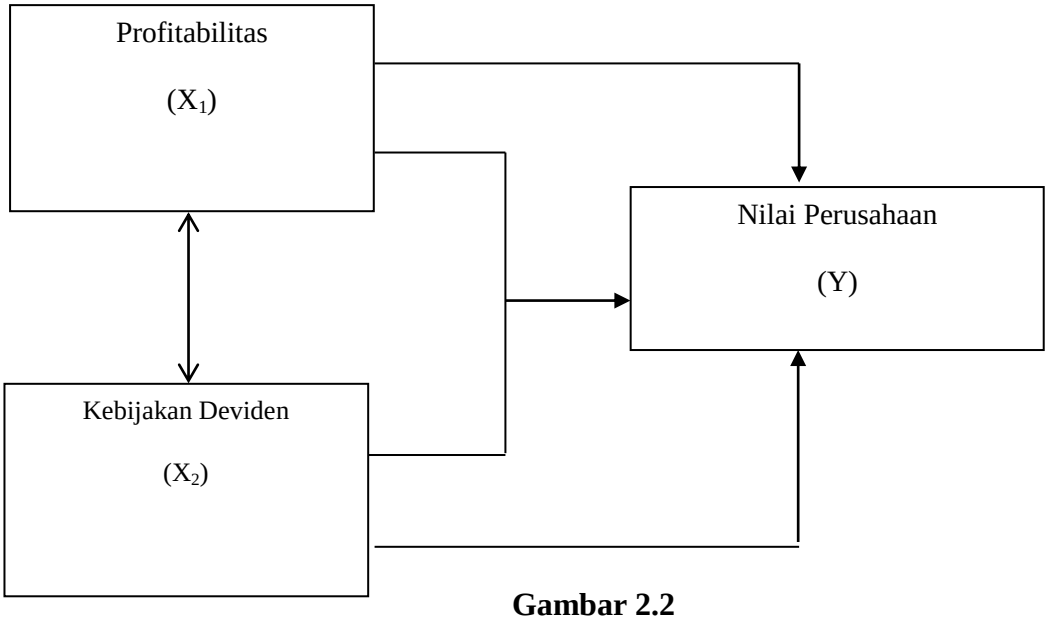
Ayunimgtias, 2013:43) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan meningkat. Hasil penelitian Soliha dan Taswan (2002) dalam Dwi Ayuningtias, 2013:43 membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma penelitian yang terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis

Dari penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui hipotesis terhadap Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. yaitu bahwa ;

H_1: "Terdapat Pengaruh dari Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

H_2 : " Terdapat Pengaruh dari Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

H_3 : " Terdapat Pengaruh dari Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

H_4 : " Terdapat Pengaruh dari Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."